



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN
MELALUI METODE BER CERITA DI RA AL- IHSAN JL MASJID Gg.
BANTEN NO.02 LAUT DENDANG T.A 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

NURHASANA
NIM. 38.13.3.067

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN
MELALUI METODE BER CERITA DI RA AL- IHSAN JL MASJID Gg.
BANTEN NO.02 LAUT DENDANG T.A 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

NURHASANA
NIM. 38.13.3.067

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M. Ag
NIP. 19741111 200710 2 002

Fauziah Nasution, M. Psi
NIP. 19750903 200501 2 004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nama : **NURHASANA**
 NIM : 38.13.3.067
 Fak/Jur : FITK/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Pembimbing I : Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag
 Pembimbing II : Fauziah Nasution, M.Psi
 Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bercerita Di RA Al- Ihsan jl. Masjid Gg. Banten No.02 Laut Dendang T.A 2016/2017

Kata Kunci: Kemampuan Berkomunikasi Lisan ; Melalui Metode Bercerita

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui (1) perkembangan komunikasi lisan anak sebelum menggunakan bercerita tentang binatang (2) perkembangan komunikasi lisan pada saat melaksanakan bercerita binatang, (3) perkembangan komunikasi lisan setelah melakukan bercerita binatang.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dari data yang dihasilkan melalui metode observasi, format penilaian kemampuan dan dokumentasi. Peneliti ini dilaksanakan di kelompok B/ usia 5-6 tahun di RA Al- Ihsan Kec. Percut Sei Tuan dengan jumlah anak 14 orang.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian di kelompok usia 5-6 tahun yang terdiri dari 14 anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa (1) pelaksanaan bercerita sebelum bercerita binatang yaitu anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 2 anak atau dengan presentase ketuntasan klasikal 14.28% dengan nilai rata – rata 41.96% (2) perkembangan komunikasi lisan pada saat melakukan bercerita binatang pada siklus I anak yang berkembang sangat baik berjumlah 9 orang atau dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 64.28% dengan nilai rata- rata 64.28% selanjutnya pada siklus II anak yang berkembang sangat baik berjumlah 12 anak atau dengan presentase ketuntasan klasikal 85.71% dengan nilai rata- rata 85% hal ini menunjukkan bahwa hasil perkembangan komunikasi lisan pada siklus II telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 85% (baik sekali)

Pembimbing

Skripsi I

Dr.Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag

NIP.19741111 2000710 2 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat sehingga dengan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sosok suri tauladan yang baik, semoga kita mendapat syafaat di yaumul akhir. Amin

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERCERITA DI RA AL- IHSAN JL. MASJID Gg. BANTEN NO.02 LAUT DENDANG T.A 2016/2017.”

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak/Ibu Dosen serta staf di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
3. Ibu Dr. Khadijah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

4. Ibu Nun Zairina, M.Ag, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
5. Ibu Dr. Humaidah Br Hasibuan, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Fauziah Nasution, M.Psis selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu Astuti, S.Pd.I, selaku Kepala sekolah RA Al- Ihsan beserta para Guru dan Staf yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian ditempat beliau dan banyak membantu memberikan banyak informasi kepada penulis selama melakukan penelitian.
8. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada Almarhum ayahanda Nurdin dan ibunda tercinta Supiani yang telah sabar mendidik, membimbing, mendo'akan serta memberikan dukungan dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan keberkahannya kepada kita semua dan masuk kedalam syurga-Nya. Amin. Serta tak lupa peneliti ucapkan terima kasih untuk kakak- kakak dan abang-abang Muhammad Yusuf, Zulham, Muhammad Nurbaini, Halimah Spd, Aisyah, dan Muhammad Ridwan yang telah memdidik dan membantu penulis dengan kesabaran dan selalu menanamkan tekad dan keteguhan yang kuat untuk menyelesaikan skripsi ini kepada penulis.

9. Sahabat-sahabat saya Dina Khairiah, Nurhasanah, kakak Umi Hidayati Purba, Maulidya Pasaribu, Eka Riski Yuliandira, Latifah hanum, Nismah, Enno Wardani, Ruhil Jamil Jamilah dan yang sama-sama berjuang dan selalu memberi motivasi kepada penulis. Semoga Allah dapat menggantinya dengan keberkahan yang tak terhingga kepada kalian. Amin.
10. Adik- adik saya yang tercinta Nurlia Ayuni, Delvita sari, Winda Sari Agustina, Desi Indriani, Sri Maiyani, Ria Aprilia, Salnia yang sudah memberi dukungan kepada penulis.
11. Untuk teman-teman saya di jurusan PIAUD stambuk 2013 yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Medan, 7 April 2017

Nurhasana

NIM. 38133067

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II Landasan Teoritis	8
A. Kerangka Teori.....	8
1. Kemampuan Berkomunikasi Lisan	8
a. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi Lisan.....	8
b. Tingkatan Proses Komunikasi	12
2. Metode Bercerita	14
a. Pengertian Metode Bercerita.....	14
b. Manfaat Metode Bercerita	20
c. Tujuan Metode Bercerita	25
d. Macam- macam Metode Beercerita	26
e. Jenis- jenis Cerita	28
f. Rancangan Kegiatan Metode Bercerita	28
g. Karakteristik Buku Cerita Anak	29
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir	32
D. Hipotesis Tindakan	33

BAB III Metode Penelitian.....	34
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian.....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Objek Penelitian dan Desain Penelitian	34
E. Desain Penelitian.....	37
F. Prosedur Penelitian.....	35
a. Siklus I.....	36
1. Tahap Perencanaan	36
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan	37
3. Tahap Observasi	37
4. Tahap Refleksi.....	37
b. Siklus II.....	38
1. Tahap Perencanaan	38
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan	38
3. Tahap Pengamatan.....	39
4. Tahap Refleksi.....	39
G. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Teknik observasi.....	40
2. Dokumentasi.....	43
3. Kriteria Penilaian.....	43
H. Teknik Analisis Data	43
I. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
1. Jadwal Penelitian	45
J. Indikator Keberhasilan.....	46
 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	 47
A. Deskripsi Temuan Khusus (Pra Siklus)	47
1. Deskripsi Hasil Siklus I.....	51

Siklus I.....	51
a. Perencanaan	51
b. Pelaksanaan.....	52
c. Hasil Pengamatan (Observasi).....	52
d. Refleksi	58
Siklus II	59
a. Perencanaan	59
b. Pelaksanaan.....	60
c. Hasil Pengamatan (Observasi).....	60
d. Refleksi	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Lembar Observasi Anak.....	40
Tabel 3.2	Tabel Interpretasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak.....	44
Tabel 3.3	Jadwal Penelitian.....	45
Tabel 4.1	Hasil ObservasiPerkembangan Komunikasi Lisan Anak Pra Siklus.....	48
Tabel 4.2	Rangkuman Hasil Perkembangan Komunikasi Lisan Anak Pra Siklus.....	49
Tabel 4.3	Rangkuman Hasil Indikator	50
Tabel 4.4	Hasil Observasi Berkomunikasi Lisan Anak Pada Siklus I	53
Tabel 4.5	Keadaan Upaya Meningkatkan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Pada Siklus	54
Tabel 4.6	Rangkuman Hasil Perkembangan Berkomunikasi Lisan Anak Melalui Metode Bercerita Siklus I	55
Tabel 4.7	Presentase Peningkatan Berkomunikasi Lisan Anak Melalui Cerita Pada Siklus I.....	56
Tabel 4.8	Rangkuman Hasil Perkembangan Berkomunikasi Lisan Anak Melalui Bercerita Siklus I	57
Tabel 4.9	Keadaan Upaya Meningkatkan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Cerita Pada Siklus II.....	61
Tabel 4.10	Rangkuman Hasil Perkembangan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Pada Siklus II	62

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II	63
Tabel 4.12 Hasil Perkembangan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Bercerita Pada Siklus II	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1. Data Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun RA Al- Ihsan

Lampiran 2. Daftar Ceklis

Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan pembelajaran Harian

Lampiran 4. Lembar Observasi Aktivitas Guru/ Peneliti

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 7. Surat Izin Riset/ Penelitian

Lampiran 8. Surat Izin Riset/ Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas yang Diadopsi Arikunto.....	35
Gambar 4.1 Diagram Hasil Observasi Perkembangan Beromunikasi Lisan Mealui Metode Bercerita Anak Pada Pra Tindakan	51
Gambar 4.2 Diagram Grafik Presentase Peningkatan Berkomunikasi Lisan Anak Melalui Cerita Pada Siklus I	58
Gambar 4.3 Diagram Grafik Presentase Peningkatan Komunikasi Lisan Anak Melalui Metode Bercerita Pada Siklus II	63
Gambar 4.4 Diagram Grafik Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Dalam Bercerita Binatang Pada Siklus I dan Siklus II.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dari sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pengalaman dan stimulasi yang bersifat mengembangkan dan menyeluruh sehingga anak dapat berkembang secara sehat dan optimal.¹

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Masa ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang disebut dengan (golden age)".²

Sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan bahasa perkembangan sosial, dan perkembangan moral.³

Di dalam pasal 28 ayat 1-5 juga dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum pendidikan dasar, Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal terbentuk taman Kanak- Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

¹Khadijah (2012), *Konsep Dasar pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Mulya Sarasa, h.4.

²Undang- undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional.

³Masganti Sitorus, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*, Medan: Perdana Publishing, h.4.

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dalam Khadijah tentang Pendidikan prasekolah (*Early Childhood Education*) atau pendidikan awal anak terdiri dari: “Pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak. Sedangkan istilah lain yang sering disamakan dengan pemaknaan pendidikan prasekolah adalah *nursery school*, atau *preschool* (prasekolah). Dalam konteks ini, *nursery school* dipahami sebagai program pendidikan anak usia dini 3 dan 4 tahun”.⁴

Dalam Khadijah tentang: “Perkembangan yang dapat dijadikan pegangan bagi para orang tua atau guru dalam memberikan pelayanan dan pengasuhan terhadap anak. Prinsip yang paling utama dalam perkembangan itu adalah bahwa perkembangan pada dasarnya saling terkait secara erat dan mengikuti pola atau arah tertentu.⁵ Istilah perkembangan merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan merubah sepanjang perjalanan hidup mereka, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio emosional, perkembangan kognitif (pemikiran), dan perkembangan bahasa”.⁶

Salah satu pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol- simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif.

Menurut Vygotsky dalam Wolfolk (1995), menyatakan bahwa: “*language is critical for cognitive development. Language provides the categories and concept for thinking.*” Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori- kategori untuk berpikir.

⁴Syafaruddin, dkk. (2011), *Pendidikan praskolah* (perspektif pendidikan islam dan umum), Medan: perdana publishing, h.28.

⁵Susanto Ahmad, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana: Prenadamedia Group, h.30.

⁶Khadijah, (2012), *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Mulya Sarana, h.74.

Dalam Khadijah, bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat langsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Bahasa adalah alat bantu berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.⁷

Pada observasi awal saya melihat pada anak didik di RA Al-Ihsan di desa laut Dendang pada kelompok B ternyata tidaklah demikian. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan anak-anak didalam kelas pada saat berkomunikasi dengan teman, guru atau pun pada saat pembelajaran berlangsung anak tersebut tidak terlalu banyak mengeluarkan suaranya. Karena menurut peneliti anak yang sudah berusia 5-6 tahun sudah mulai memakai lebih banyak kosa kata, mulai dari kata sifat, kata benda dan anak tersebut lebih cerewet serta sudah mampu melemparkan sebuah pertanyaan seperti apa, kenapa, bagaimana dan siapa. Melihat kenyataan tersebut diperlukan cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam berkomunikasi lisan sesuai dengan tahapan atau kemampuan usia anak.

Menurut Vygotsky pada usia 2-7 tahun atau fase *pra operasional* masa ini, yaitu berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan

⁷Susanto Ahmad, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana: Prenadamedia Group, h.73-74.

berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini anak sangat senang bermain bahasa dan bernyayi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini. Ketiga, pada perkembangan selanjutnya anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri. Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan sosial daripada anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut.⁸

Dalam pendidikan prasekolah banyak metode-metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan bahasa atau berkomunikasi lisan pada anak usia dini sehingga mampu berkomunikasi lisan dengan orang-orang disekitarnya. Metode pembelajaran sebagai seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Ada banyak macam-macam metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu diantaranya: 1. Metode bercerita, 2. Metode Tanya jawab, 3. Metode demonstrasi, 4. Metode cakap-cakap, 5. Metode bermain peran, 6. Metode karya wisata.

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak kelompok A dalam berkomunikasi lisan di RA Al-Ihsan di desa laut Dendang adalah melalui metode bercerita. Karena metode bercerita ini merupakan salah satu metode yang banyak kita gunakan di TK/RA. Metode Bercerita

⁸Santrock W John, (2011), Psikologi Pendidikan Jilid II, Jakarta: Kencana, hal.60-63

merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK/RA dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Untuk mengembangkan berkomunikasi lisan anak di RA dengan menggunakan metode bercerita yang akan dikaitkan dengan dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan dan melalui kegiatan tersebut kita dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “ **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERCEKITA DI RA AL- IHSAN JL MASJID GG. BANTEN NO.02 LAUT DENDANG T.A 2016-2017** ”.

B. Identifikasi Masalah

- a. Kemampuan berkomunikasi lisan anak belum berkembang, baik dengan teman maupun guru
- b. Kegiatan bersosialisasi anak belum berkembang, baik dengan teman maupun guru
- c. Anak kurang tertarik dengan pembelajaran yang disajikan oleh guru

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi lisan sebelum menggunakan metode bercerita di kelompok B RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan berkomunikasi lisan menggunakan metode bercerita di kelompok B RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017?
- c. Apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak di kelompok B RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan peneliti adalah:

- d. Untuk mengetahui kemampuan berkamuikasi lisan anak di kelompok B RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017 sebelum menggunakan metode bercerita.
- e. Untuk mengetahui proseskemampuan berkamuikasi lisan anak di kelompok B RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017 menggunakan metode bercerita.
- f. Untuk mengetahui pkemampuan berkamuikasi lisan anak di kelompok B RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017sesudah menggunakan metode bercerita.

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi permasalahan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak di kelompok B RA Al-Ihsan Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017.
- b. Bagi guru, menambah wawasan guru tentang pembelajaran yang mampu menambah kemampuan berkomunikasi lisan pada anak dan menjadi referensi guru dalam melakukan kegiatan melatih berkomunikasi anak.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Kemampuan Berkomunikasi Lisan

a. Pengertian Berkomunikasi Lisan

Berkomunikasi artinya perkembangan bicara dan bahasa itu juga mempunyai muatan emosi dan sosial, yaitu bagaimana sesi komunikasi itu dapat berlangsung secara timbal balik.⁹

Sosiologi menjelaskan bahwa: “Komunikasi adalah sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami”.¹⁰

Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan.

Dari konsep di atas paling tidak ada dua hal yang memaknai komunikasi. Pertama, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. Kedua, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan, yaitu orang yang akan menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi

⁹Tiel Julia Maria Van, (2011), *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Perdana, h.26

¹⁰Bungin Burhan, (2008), *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta :Kencana, h. 57

komunikasi dan penerima pesan, yaitu orang yang menerima informasi. Ketiga komponen merupakan komponen dasar dalam proses komunikasi. Manakalah hilang salah satu komponen maka hilang pula makna komunikasi.¹¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan di atas bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan/aktivitas yang dilakukan dua orang atau tiga orang dalam proses komunikasi bukan hanya secara kebetulan akan tetapi komunikasi itu sudah di rancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan komunikasi tersebut. Apabila ketiga komponen dasar hilang maka hilang pula lah makna komunikasi tersebut yaitu 1.orang/sumber pesan, 2.pesan yang di sampaikan, 3.penerima pesan.

“Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal. Komunikasi yaitu suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau lebih”.¹²

Komunikasi merupakan proses dimana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespons dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku namun, dengan kualitas bervariasi. Komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita berinteraksi (bergaul) dengan orang lain. Tanpa komunikasi kita tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Proses berkomunikasi dalam hal ini bisa melalui ucapan

¹¹Sanjaya Wina, (2012), *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, h.79

¹²Arbi Armawati, (2012), *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, h.5-6

(*speaking*) tulisan (*waiting*), gerak tubuh (*gesture*) dan penyiaran (*broadcasting*).¹³

Sedangkan menurut Webster New Colligate Dictionary komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambing-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku, dan menurut Bernard Berelson & Gary A. Steiner komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas Allah juga menjelaskan kegiatan berkomunikasi yang dicantumkan dalam al-Qur'an. *qulil haqqa walaukana murran* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya). Kelima, selanjutnya Nabi saw berpesan, “*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang memutar balikan fakta dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya*”. Pesan Nabi saw tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami. Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut) QS. Thaha ayat 43-44¹⁴

تَخَشَّىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَيَّبِنَّا قَوْلًا لَّهُ ففُقُولًا ﴿٤٣﴾ طَغَىٰ إِنَّهُ فِرْعَوْنُ إِلَىٰ أَذْهَبًا ﴿٤٤﴾

Artinya: “*Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut*”.

¹³ Mufid Muhammad, (2005), Komunikasi & Regulasi Penyiaran Jakarta: Kencana, h.3

¹⁴ QS. Thaha ayat 43-44

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertuturkata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hari maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentuk, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang- orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* di sebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata- kata sindiran, bukan dengan kata- kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikasi (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar

dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi adalah suatu proses terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih yang melibatkan emosi dan sosial agar berlangsung komunikasi secara timbal balik atau berkesinambungan, apabila dalam sebuah komunikasi tidak ada emosi atau sosial komunikasi tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

Komunikasi yaitu proses untuk memaknai suatu interaksi antara dua orang atau lebih dari ekspresi yang ditunjukkan kan kepada kita, jadi dari ekspresi tersebut kita mampu mamahami apa yang dia maksud tentang pembicaraan tersebut. Apakah ekspresi marah, sedih, senang, susah, atau pun gelisah dan lain-lain.¹⁵

b. Tingkatan Proses Komunikasi

Menurut Denis Mc Quail, secara umum kegiatan/proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung dalam 6 tingkatan sebagai berikut:

1) Komunikasi intra- pribadi (*intrapersonal communication*)

Yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem syaraf.

2) Komunikasi antar- pribadi

Yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya.

Misalnya, percakapan tatap muka, korepodensi, percakapan melalui telepon, dan sebagainya.

¹⁵ Riswandi, (2009), Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 9-10.

3) Komunikasi dalam kelompok

Yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara suatu kelompok .pada tingkat ini, setiap individu yang terlibat masing- masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok.Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi.

Misalnya, ngobrol- ngobrol antara ayah, ibu, dan anak dalam keluarga, diskusi guru dan murid di kelas tentang topik bahasan, dan sebagainya.

4) Komunikasi antar- kelompok/asosiasi

Yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Jumlah pelaku yang terlibat boleh jadi hanya dua atau beberapa orang, tetapi masing- masing membawa peran dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok/ asosiasinya masing- masing.

5) Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi.

Bedanya dengan komunikasi kelompok adalah bahwa sifat organisasi- organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip- prinsip efisiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya.

6) Komunikasi dengan masyarakat secara luas

Pada tingkatan ini kegiatan ditunjukkan kepada masyarakat luas.

Bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara:¹⁶

¹⁶Riswandi, (2009), *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 9-10.

- Komunikasi massa
Yaitu komunikasi melalui media massa seperti radio, surat kabar, TV, dan sebagainya.
- Langsung atau tanpa melalui media massa
Misalnya seramah, atau pidato di lapangan terbuka.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.¹⁷

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.¹⁸

Segala kegiatan atau aktivitas dilakukan dengan tujuan tertentu. Cerita adalah uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Menurut Hidayat, bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang

¹⁷Moeslichatoen, (2004), *Metode pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h.157

¹⁸Khadijah, (2016), *Pengembangan kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*, Medan: Perdana Publishing, h.92

mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Bercerita dikatakan sebagai menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi tentang kejadian tertentu. Artinya, bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialaminya.

Bercerita juga merupakan proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, yang tidak hanya mengutamakan tak kiri saja. Cerita menawarkan kesempatan kepada anak-anak untuk menginterpretasikan pengalaman langsung yang dialami anak.

Sedangkan menurut Heroman dan Jones mengutamakan bahwa bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya.

Bercerita mampu menolong kemampuan sosial anak. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi baik. Selain itu, bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.¹⁹

Kegiatan bercerita melibatkan pendengaran, penglihatan, berbicara, dan ekspresi yang dibutuhkan ketika bercerita. Larkin menyatakan bercerita adalah seni bercakap-cakap secara lisan. Untuk bertukar cerita tentang pengalamannya, pencerita dan pendengar bertatap muka.

¹⁹Rahayu Aprianti yofita, (2013), *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta Barat: PT Indeks, h.80-81

Bercerita dapat dideskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan, maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun yang tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan.

Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pola berpikir dan penanaman nilai-nilai budaya dan moral. Reeta dan Jasmine menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan pada bahasa anak, yaitu meningkatkan kosakata anak, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan idea tau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak.²⁰

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng.

Metode cerita banyak terdapat di dalam Alqur'an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surah Alqur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif ataupun negatif. Salah satu surah yang mengandung cerita dalam Alqur'an yang kami jadikan sebagai materi dalam kelompok kami yaitu QS Al-Kahfi ayat 83-88. Ayat tersebut menceritakan tentang kisah Zulkarnain.

Suatu cerita dalam Alqur'an menunjukkan bahwa cerita tersebut amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan

²⁰ Ibid. h. 81-83

pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya. Seluruh cerita dalam Alqur'an adalah mengandung iktibar yang bersifat mendidik manusia.²¹

Cerita tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak ditemukan dalam Alqur'an. Banyak bagian-bagian Alqur'an yang berisi kisah kesejarahan atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, atau setidaknya tidaknya merupakan bagian yang bisa dianggap cerita.²²

Dalam surat Yusuf (12) : 111 dikatakan, bahwa cerita itu mengandung pelajaran yang bermakna bagi manusia, berdasarkan pemahamannya akan cerita yang terjadi di dalamnya. Ternyata bukan semata-mata cerita kosong, namun harus mendapat perhatian pemikiran atau kebahagiaan yang terletak di hati manusia berkenaan dengan cerita yang ada di dalam Alqur'an.

Dalam cerita-cerita tersebut Allah SWT juga memberikan reward kepada hamba-hambaNYA yang patuh dan taat. Dan juga punishment kepada hamba-hambaNYA yang ingkar. Dengan demikian para pembaca dapat mengambil pelajaran atau ibrah disetiap cerita-cerita yang ada didalam Al-Qur'an.

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita. Masa tersebut terjadi pada usia 4-6 tahun, yang ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut.

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi.
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.

²¹Arifin,(2003), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 155-156

²²Zainuddin, dkk, (1994), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, Jakarta: PT RinekaCipta, h. 205

4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.²³

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Alasan sebagai sesuatu yang penting bagi anak, dapat disimak pada uraian berikut:

²³<https://www.google.co.id/search?q=jurnal+ilmiah+PG+pau+ikip+veteran+semarang&oq=jurnal+ilmiah+PG+pau+ikip+veteran+semarang&aqs=chrome..69i57.23098j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus member pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak , nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.²⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan untuk memberikan stimulus atau memberikan pengalaman kepada anak usia dini melalui sebuah cerita. Disini guru berperan penting dalam menyampaikan sebuah cerita. Apabila guru tersebut menyampaikan sebuah cerita dengan baik maka tujuan dari cerita tersebut dapat terlaksanakan dengan baik pula.

Serta bercerita yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang melalui lisan kepada orang lain, baik menggunakan alat seperti video, gambar seri, papan

²⁴Madyawati Lilis, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Kencana, h.162-164

flannel, dan lain-lain atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi.

b. Manfaat Metode Bercerita

Manfaat kegiatan bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum.

Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk:

1. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan
2. Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan dan
3. Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.

Sedangkan menurut Moeslichatoen bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak, dan dimensi bahasa anak.

Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam perkembangan anak. Tidak hanya untuk diri anak saja, namun juga dalam sosial bermasyarakat. Musfiroh menyatakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah mengesah imajinasi anak,

mengembangkan kemampuan berbahasa, aspek sosial, aspek moral, kesadaran beragama, aspek emosi, semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak.²⁵

Oleh karena itu kegiatan bercerita tidak hanya untuk mempengaruhi perkembangan intelektual anak tetapi perkembangan psikisnya juga. Secara intelektual, kegiatan bercerita mampu mengasah imajinasi anak dalam berpikir dan berbicara. Sedangkan melalui ekspresi serta semangat, anak terpengaruh psikisnya.

Dan menurut Yudha manfaat dari kegiatan bercerita antara lain, cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak-anak bersosialisasi, menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, melatih anak berpikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan yang terakhir melatih kemampuan berbahasa anak..

Kegiatan bercerita yang dilakukan anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, melatih keberanian diri, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan. Bettelhem menyatakan bahwa: “cerita membantu anak menanggulangi masalah psikologis yang harus dilaluinya untuk menjadi dewasa.

Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pola berpikir dan penanaman nilai-nilai budaya dan moral. Reeta dan Jasmine menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan pada bahasa anak, yaitu meningkatkan kosakata anak, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan idea tau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak.

²⁵Rahayu Aprianti yofita, (2013), *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta Barat: PT Indeks, h.81-82

Selain itu, nilai positif dari kegiatan bercerita diantaranya anak belajar tentang adat dan kebudayaan, anak belajar mengenai cara mengidentifikasi perasaan orang lain, anak belajar tentang norma sosial, anak mengembangkan konsep pemahaman, anak mengembangkan kemampuan mendengar dan konsentrasi. Kekuatan persepsi anak diasah melalui gambaran visual dan imajinasi anak.

Kegiatan bercerita memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak-anak, seperti membantu perkembangan imajinasi anak, mendorong anak untuk mencintai bahasa, memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi yang lain.

Di samping itu, kegiatan bercerita mampu membawa suasana kelas menjadi lebih alamiah, walaupun di dalamnya harus berlangsung transmisi tatanan nilai budaya. Anak-anak menjadi lebih bergairah “belajar” karena pada hakekatnya anak senang dengan cerita. Tidak mengherankan bila kegiatan bercerita kemudian berperan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru kepada anak-anak. Itu karena cerita adalah pelajaran penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak.²⁶

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK.

Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian,

²⁶Ibid. h.82-84

kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak untuk memberikan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak berlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan berlatih untuk menjadi pendengar dan kreatif dan kritis.

Karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikkan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong.²⁷

Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan bermacam-macam pekerjaan orang-orang itu melaksanakan kegiatan sehari-hari

²⁷Moeslichatoen, (2004), *Metode pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h.168-169

dengan bermacam pekerjaan: guru, pedagang, petani, tukang pos, tukang sayur, sopir, tentara, polisi, maka informasi itu dapat memberikan wawasan yang luas tentang bermacam peran yang dilakukan seseorang dalam masyarakat dan bermacam layanan jasa yang dapat diberikan kepada anggota masyarakat.

Guru TK yang mahir bercerita akan dapat membantu anak membangun anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam pekerjaan tersebut, karena anak memperoleh pemahaman berdasarkan cerita guru bahwa setiap pekerjaan dalam masyarakat itu baik. Pekerjaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu atau memberikan layanan jasa yang bermacam ragam. Hasil kerja atau hasil layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat itu saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan anggota masyarakat. Kebutuhan anggota masyarakat meliputi: sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan dasar manusia.²⁸

Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh meliputi:

- a. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.

²⁸ Ibid. h.169-170

- c. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.²⁹

c. Tujuan Metode Bercerita

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian, di rumah, dan di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi : orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap

²⁹ Madeyawati Lilis, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Kencana, h.168

orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain³⁰

d. Macam-macam Metode Bercerita

1. Membaca langsung dari buku

Teknik bercerita dengan membaca langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru TK memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

³⁰ Moeslichatoen, (2004), *Metode pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 170-171

3. Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran, tetapi guru TK yang kreatif dapat mencipta dongeng dari Negara Antah Berantah yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan.

4. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flannel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran, yang ingin disampaikan melalui bercerita.

5. Bercerita dengan menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.³¹

³¹ Ibid. h. 158-159

Misalnya, ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.

6. Dramatisasi suatu Cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon, Browne, 1985:325). Cerita anak-anak yang disukai: Timun Emas, Si kancil mencuri ketimun, dan sebagainya.

7. Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan

Contohnya menurut Hildebrandt dalam buku Moeslichatoen adalah sebagai berikut:

Sepuluh jari tangan “Saya punya sepuluh jari tangan.(Merentangkan jari-jari kedua tangan).”

e. Jenis-jenis Cerita

- a. Cerita Rakyat
- b. Cerita Realitas
- c. Cerita Sains
- d. Biografi
- e. Cerita Keagamaan³²

f. Rancangan Kegiatan Metode Bercerita

- a. Menetapkan tujuan tema yang dipilih
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

³² Rahayu Aprianti yofita, (2013), *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta Barat: PT Indeks, h.86-87

- c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
- e. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

g. Karakteristik Buku Cerita Anak

Piaget mengemukakan bahwa anak usia TK merupakan masa anak memasuki tahap praoperasional, di mana anak mulai mampu menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar.

Untuk menarik minat anak-anak pada buku cerita, ada beberapa karakteristik buku cerita yang sesuai bagi anak. Karakteristik buku bagi anak adalah

1. Bacaannya disukai.
2. Topik .menarik perhatian anak.
3. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Untuk usia prasekolah, buku sebaiknya mempunyai banyak irama dan pengulangan.
4. Menghubungkan pengalaman dan keterkaitan anak
5. Penulisan cerita sangat bersahabat dan menjadi kesukaan anak
6. Ilustrasi cerita sangat relevan pada latar belakang keluarga dan budaya anak.
Yakni, ilustrasi cerita memperkenalkan pada anak tentang latar belakang kebudayaan dan keluarga serta pengalaman baru.
7. Isi cerita merupakan kesukaan anak yang selalu ingin didengar.
8. Bahasa dan gambar mampu memberikan informasi serta ide baru bagi anak.³³

³³Ibid. h.87-89

B. Penelitian yang Relevan

Luluk Indrawati, (2012), MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN MELALUI METODE BER CERITA PADA KELOMPOK B TK TUNAS KARYA DESA WULUH KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG. Universitas Negeri Surabaya dapat menyimpulkan dari hasil penelitian nya yaitu Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan kelas dari siklus I dan II serta berdasarkan seluruh pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode bercerita mempunyai dampak positif pada peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak pada kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, terutama dalam mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara sederhana. Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan ketuntasan belajar anak dalam berbahasa lisan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase dari siklus I sebesar 67.26% menjadi 86.90 % pada siklus II. Artinya, persentase kemampuan mereka sudah termasuk baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang peranan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan anak berbahasa lisan, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam berbahasa lisan di kelompok B1 TK Tunas Bangsa sebelum diterapkan metode bercerita sudah cukup baik, tetapi pada saat sesudah dilakukan metode bercerita sudah cukup baik, tetapi pada saat sesudah dilakukan metode bercerita terjadi peningkatan terhadap kemampuan

berbahasa lisan anak di kelompok B1 TK Tunas Bangsa Desa Sidera Kabupaten Sigi.

2. Penggunaan metode bercerita pada anak di kelompok B1 TK Tunas Bangsa Desa Sidera Kabupaten Sigi, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan, seperti pengembangan bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru bagi anak setelah anak mendengar cerita. Saat membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif komunikatif, dan menyenangkan bagi anak.
3. Dilihat dari hasil penelitian tentang kemampuan anak dalam berbahasa lisan yang dilakukan melalui metode bercerita secara periodik dari minggu ke minggu mengalami peningkatan dengan kenaikan hasil persentase, seperti terlihat peningkatan pada minggu keenam terdapat 86,66% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) 6,67% dalam kategori 7,61 (MB), dan 0% dalam kategori belum Berkembang (BB). Sangatlah jelas bahwa ada peranan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa lisa di kelompok B1 TK Tunas Bangsa Desa Sidera kabupaten Sigi.

C. Kerangka Berfikir

komunikasi adalah sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Apabila berkomunikasi lisan anak mengalami suatu gangguan tentu akan mengakibatkan terhambatnya bagian/ aspek perkembangan anak yang lain. RA kelompok B adalah anak yang berada pada usia 5-6 tahun. Pada usia ini sering disebut juga masa keemasan (*golden egg*) karena pada masa ini anak lebih mudah dalam menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berkomunikasi lisan dalam bercerita pada anak sangat penting dikembangkan pada anak sangat penting dikembangkan pada anak untuk menjawab setiap hal yang ingin diketahui anak dan dapat meningkatkan berkomunikasi lisan anak dengan baik. Bercerita adalah suatu kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan, maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun yang tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan.

Salah satu yang digunakan meningkatkan berkomunikasi lisan pada anak usia 5-6 tahun adalah melalui metode bercerita. Bercerita yang dilakukan adalah memberikan sebuah cerita dari sebuah buku berseri, buku cerita, atau melihat sebuah video. Melihat kegunaan dan keuntungan bercerita merupakan salah satu

metode dalam pembelajaran meningkatkan berkomunikasi lisan anak dalam mengenal kegiatan bercerita di RA kelompok B usia 4-5 tahun.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “melalui metode bercerita dapat meningkatkan berkomunikasi dalam kegiatan bermain peran di RA Al-Ihsan Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun.³⁴

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ihsan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang T.A 2016-2017 yang berjumlah 14 anak.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA AL-Ihsan Kec.Pecut Sei Tuan.Penelitian dilakukan pada bulan Februari dan Maret Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tindakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak melalui metode bercerita.

E. Desain Penelitian

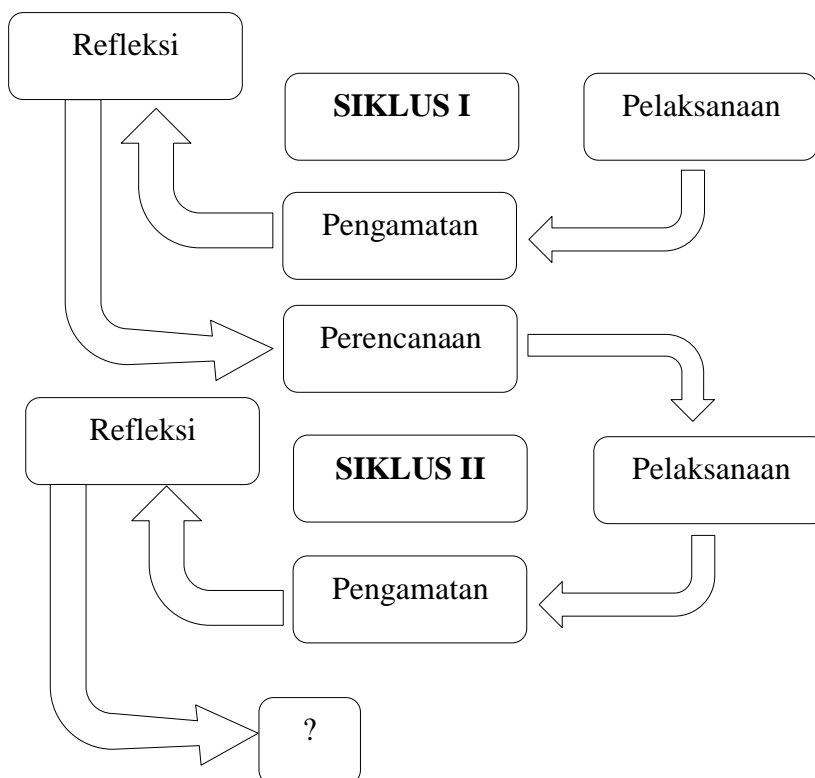
Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunoto), penelitian ini merencanakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II, yang terdiri dari empat komponen yaitu 1). Perencanaan (*Planning*), 2). Tindakan (*acting*), 3).Pengamatan (*Observing*), 4). Refleksi (*reflect*). Refleksi siklus I digunakan sebagai acuan I,

³⁴Suhardjono.(2007), *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Citra Pustaka, h. 58

digunakan sebagai acuan untuk rencana tidak lanjut pembelajaran selanjutnya. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah PTK yang diperoleh dari model Kemmis dan MC Taggart.³⁵

Gambar 3.1

Model Penelitian Tindakan Kelas yang diadopsi Arikunto



Gambar 3.1: Model Penelitian Tindakan Kelas yang diadopsi Arikunto³⁶

³⁵ Suharsimi Arikunto, (2006), *Perencanaan Pembelajaran*, Surakarta: Citra Pustaka, h. 16

³⁶ Suharsimi Arikunto, (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, h.16

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan kelas ini meliputi perencanaan, Pelaksanaan/tindakan, Pengamatan dan refleksi. Siklus I pada penelitian ini menggunakan tindakan metode Bercerita dimana hal ini anak yang akan dikelompokkan secara langsung. Berdasarkan Pelaksanaan/tindakan pada siklus I dilakukan perbaikan pada Pelaksanaan tersebut. Perbaikannya guru juga yang menginstruksikan bagaimana cara melakukan prosedur bercerita yang akan dilakukan oleh anak pada siklus I yang sekaligus akan digunakan pada siklus II.

a. Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas membahas teknis pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas antara lain :

- a) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- b) Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Harian (RPPH).
- c) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.
- d) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam Bercerita untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.
- e) Mempersiapkan tempat untuk melakukan bercerita.

- f) Menyusun dan mempersiapkan model pembelajaran melalui cerita .
Selanjutnya, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan berkomunikasi lisan yang dilakukan dengan bercerita.
- g) Menyusun lembar LKA yang akan diisi oleh anak.
- h) Mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas anak pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum melaksanakan bercerita, pada tahap perencanaan ini guru akan bercerita kepada anak usia dini 14 orang. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk di lantai dan mengelilingi bu guru duduk di kursi kecil. Anak-anak itu akan mendengarkan bu guru bercerita. Di sini guru tidak membagikan kelompok, kenapa guru tidak membagikan kelompok kepada anak, karena di sini guru akan melihat kemampuan perkembangan anak masing-masing. Guru menganggap bahwa 14 orang anak bisa di kendalikan atau tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit dalam bercerita. Disini guru memberikan sebuah buku cerita dan peneliti bercerita menggunakan buku cerita.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan perencanaan disusun, maka dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti yang menjadi guru, sedangkan guru ikut dilibatkan sebagai *observer* yang tugasnya memberikan kritik dan masukan yang berguna dalam proses selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang telah disusun dengan menonjolkan kegiatan yang ingin diterapkan yaitu bercerita. Pelaksanaan setiap siklus berlangsung sebanyak 1 kali pertemuan.

Disini peneliti juga memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada sehingga kondisi yang diharapkan dapat tercapai.

3. Tahap Observasi

Pada waktu melakukann tindakan, peneliti dibantu oleh guru melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi dan ke aktifan anak dalam mengikuti kegiatan. Pengamatan juga bertujuan untuk mempermudah suatu urusan sebelum melaksanakannya dan dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan yang dilakukan dengan menghasilkan perubahan yang sesuai keinginan.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data yang telah didapat dan mengambil kesimpulan dari tindakan perbaikan yang telah dilakukan hasil dari refleksi ini. Setelah siklus I dijalankan dan hasil yang diinginkan belum menunjukkan hasil yang memuaskan maka dilakukan kembali tahap-tahap diatas untuk dilakukan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan setelah dilakukan dengan urutan-urutan seperti yang dilaksanakan pada siklus I.

b. Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan berkomunikasi lisan anak sebelum dilakukan bercerita. Pada tahap ini guru menyiapkan materi ajar yang disesuaikan dengan tema binatang sebelum memasuki kegiatan bercerita, menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), menjelaskan tentang binatang-binatang yang anak tahu dan mempersiapkan alat-alat bercerita dan menjelaskan tata cara sebelum memasuki kegiatan bercerita.

Untuk di siklus II anak tetap menggunakan alat yang di sesuaikan pada siklus I, dan mengikuti sesuai arahan guru agar tidak terjadi keributan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan bercerita berupa perbaikan tindakan kelas siklus I yang telah direncanakan. Jika pada tindakan siklus I, guru memberikan kesempatan buat anak untuk melakukan percobaan secara langsung, maka pada tindakan siklus II, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan sekali secara langsung tetapi sebuah cerita bermain peran nya yang di gunakan pada siklus I diganti untuk dilakukan pada siklus II. Pelaksanaan setiap siklus berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan.

3. Tahap Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan pengamatan dilakukan oleh guru kelas dan juga peneliti, instrument yang telah dipersiapkan meliputi pengamatan kegiatan guru (peneliti) dan kemampuan berkomunikasi lisan pada setiap anak.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan pada proses tindakan dan sesudah tindakan. Mengkaji dan membedakan hasil antara siklus I dengan siklus II. Refleksi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil tindakan yang dilakukan pada siklus II, apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi. Adapun kegiatan yang diamati yaitu, melihat kemampuan menyimak (*listening*) juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta melihat penambahan kosa kata yang dimilikinya dan lain-lain.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

1. Lembar Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan, dengan menggunakan instrumen sebagai berikut :

Tabel 3.1 Lembar Observasi Anak

Nama anak :.....

Kelompok/Semester :.....

Aspek	Indikator	Kriteria Penilaian			
		BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1.Keberanian	a. Dapat berbicara dengan teman	anak belum dapat berbicara dengan teman	anak mulai dapat berbicara dengan teman dengan bantuan guru	Anak dapat berbicara dengan teman tapi belum berani	anak sudah mampu berbicara dengan teman dengan baik dan benar
	b. Dapat tampil di depan kelas	anak belum dapat tampil di	anak mulai dapat tampil di depan	Anak dapat tampil di depan kelas	anak sudah mampu tampil di depan kelas

	c. Dapat berbicara dengan guru	depan kelas anak belum dapat berbicara dengan guru	kelas dengan bantuan guru anak mulai dapat berbicara dengan guru dengan bantuan guru	tapi belum berani Anak dapat berbicara dengan guru tapi belum berani	dengan baik dan benar anak sudah mampu berbicara dengan guru dengan baik dan benar
2. Kelancaran	a. Dapat berbicara dengan lancar	Anak belum dapat berbicara dengan lancar	Anak mulai dapat berbicara dengan lancar dengan bantuan guru	Anak dapat berbicara dengan lancar tapi belum berani	Anak sudah mampu berbicara dengan lancar dengan baik dan benar

Skala Penilaian :

1 = Belum Berkembang

2 = Mulai Berkembang

3 = Berkembang Sesuai Harapan

4 = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan kriteria penilaian di atas diperoleh:

- a. Skor tertinggi tiap indikator adalah 4
- b. Skor terendah tiap indikator adalah 1
- c. Kriteria berkomunikasi lisan metode bercerita keseluruhan dibuat dalam 4 kelompok, yaitu sangat baik, sesuai harapan, mulai berkembang dan belum berkembang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi anak pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumen tersebut berupa foto anak yang selama mengikuti proses pembelajaran. Foto tersebut berfungsi sebagai gambar nyata kegiatan penting di dalam kelas dan menggambarkan partisipasi anak ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung

3. Kriteria Penilaian

1. Memberi keterangan / informasi tentang suatu hal

- Anak dapat mengetahui isi cerita
- Anak dapat mengenal dan menyebutkan isi sebuah cerita

2. Menyatakan berkompeten tentang sesuatu.

- Anak dapat melakukan / menceritakan sebuah cerita dengan lancar tanpa terlihat ada kendala seperti malu-malu dan tidak berani dalam menceritakan sebuah cerita yang telah disampaikan oleh guru.
- Anak dapat menunjukkan hasil bercerita dengan baik dan benar.
- Anak dapat melakukan bercerita dengan baik dan benar.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Skor tinggi (ST) = 4, Skor rendah (SR) = 1.

Pengisian data dengan cara mengkoreksi seperti tiap deskriptor diatas setelah dilakukan dua kali pertemuan. Selanjutnya disusun penyajian data yang berupa tabel frekuensi.

Tabel 3.2

Tabel Interpretasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak

Skor	Interpretasi
100	BSB
80	BSH
60	MB
40-0	BB

Sumber: (Zainal Aqip, 2010: 41)³⁷

Selanjutnya untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak dilakukan analisis persentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase komunikasi lisan

F = Jumlah Anak yang mengalami perubahan

N = Jumlah keseluruhan anak.

Kriteria:

0% ≤ PPH ≤ 75 = Siswa belum tuntas belajar

76% ≤ PPH ≤ 100% = Siswa tuntas belajar

Suatu kelas dikatakan tuntas dalam belajar bila dilihat 80% yang telah mencapai nilai ≤ 76%, ketuntasan dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$PKK = \frac{\text{Banyak anak yang mengalami perubahan} \geq 76\%}{\text{Banyak subjek penelitian}} \times 100\%$$

Keterangan:

PKK: Persentase Kemampuan Klasikal

³⁷ Zainal Aqip, dkk, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK*, Bandung: CV. YRAMA WIDYA, h. 41

Tindakan dikatakan berhasil ketika persentase dari keseluruhan diperoleh pada tingkatan presentasi keterangan sangat baik. Untuk mengukur keberhasilan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan komunikasi lisan anak dilihat dari persentase yang sama untuk menentukan berhasil atau tidaknya tindakan yaitu pada presentase dengan keterangan sangat baik.³⁸

I. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al- Ihsan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang T.A 2016/2017 dan waktu penelitian direncanakan selama bulan Februari 2017 pada Semester Genap.

1. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai Oktober-Februari di RA Al- Ihsan yang diperlihatkan pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan/Minggu																			
	Oktober			November				Desember				Januari				Februari				
	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Pengesahan Judul	X																			
Meminta izin kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian	X																			
Observasi Awal		X																		
Penyusunan Proposal			X																	
Seminar Proposal									X											
Pertemuan I Siklus I										X										
Pertemuan II Siklus II											X									
Analisis Data Refleksi Siklus I												X								
Pertemuan I Siklus II													X							

³⁸Saleh. 2004. Pendekatan Sturges. Jakarta. Majelis Luhur h. 4.

Pertemuan II Siklus II																			X						
Analisi Data dan Refleksi II																				X					
Analisi Data																					X				
Penulisan Hasil laporan																						X			

J. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini jika anak mendapatkan nilai 80 dan secara klasikal jumlah anak berhasil sebanyak 75% dari jumlah anak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Khusus (Pra siklus)

Sebelum mengadakan peneliti tindakan kelas, peneliti mengadakan pra penelitian berupa observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelompok yang diberikan tindakan yaitu kelompok B RA Al-Ihsan Laut Dendang kecamatan Percut Sei Tuan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat perkembangan komunikasi lisan anak sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui metode bercerita. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

Adapun proses kegiatan belajar mengajar di RA Al-Ihsan masih menggunakan metode ceramah. Buk Fitriani mengawali dengan menjelaskan materi pembelajaran setelah menjelaskannya, anak di suruh mengerjakan lembar kerja yang sudah di berikan kepada anak seperti buku majalah . Metode ceramah ini kurang bagus diterapkan dalam pembelajaran komunikasi lisan anak usia dini, dikarenakan perhatian anak tidak bisa bertahan lama dan anak tidak bisa dipaksa untuk duduk tenang dan hanya mendengarkan, hal ini membuat anak merasa tidak tertarik dan merasa bosan sehingga anak main dan mengobrol sendiri.

Sehingga pencapaian yang diharapkan belum tercapai yaitu anak belum mampu memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru, pembelajaran hanya menggunakan metode penugasan pada buku kerja sehingga tidak memberikan pengalaman langsung terhadap kemampuan menyimak anak

usia dini, anak bersikap pasif pada kegiatan Tanya jawab dengan guru, hanya beberapa anak yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, pembelajaran bersifat klasikal, sehingga anak sulit untuk berinteraksi dengan guru karena suasana kelas yang ribut, proses pembelajaran melalui bentuk ceritanya kurang menarik.

Laporan penelitian tindakan kelas ini disajikan dengan menampilkan analisis ketuntasan anak. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan komunikasi anak di kelompok usia 5-6 tahun RA Al- Ihsan Kec. Percut Sei Tuan.

Tabel 4.1

Hasil Observasi Perkembangan Berkomunikasi Lisan Anak Pra Siklus

No	Nama	L/P	Nilai	Keterangan
1	Anisa Putri	P	42	MB
2	Bagus Dermawan	L	38	MB
3	Bayhaqi	L	38	MB
4	Dendy Bramathio	L	42	MB
5	Ghoiru Ramadhan	L	38	MB
6	Fajar Syamsisri	L	63	BSH
7	M. Gunawan	L	30	MB
8	M. Fahmi Syahfutra	L	38	MB
9	M. Habib Berzik	L	50	MB
10	M. Haikal Hsb	L	33.3	MB
11	M. Ridho	L	45.83	MB
12	M. Rizky Al Farizi	L	25	BB

13	Nada Syafira	P	50	MB
14	Ezra Andaru	L	58.3	BSH

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata – rata tingkat komunikasi lisan anak dalam bercerita, keseimbangan pada pertemuan Pra Siklus yakni 2 anak atau 20 % tuntas 37, 723% jumlah keseluruhan anak yang mengalami perubahan. Secara terperinci dapat dijelaskan melalui analisis data persentase pada table dibawah ini:

Tabel4.2

Rangkuman Hasil Perkembangan Berkomunikasi Lisan Anak Pra Siklus

No	Pra Siklus I		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1	2	20	Tuntas
2	12	80	Belum Tuntas

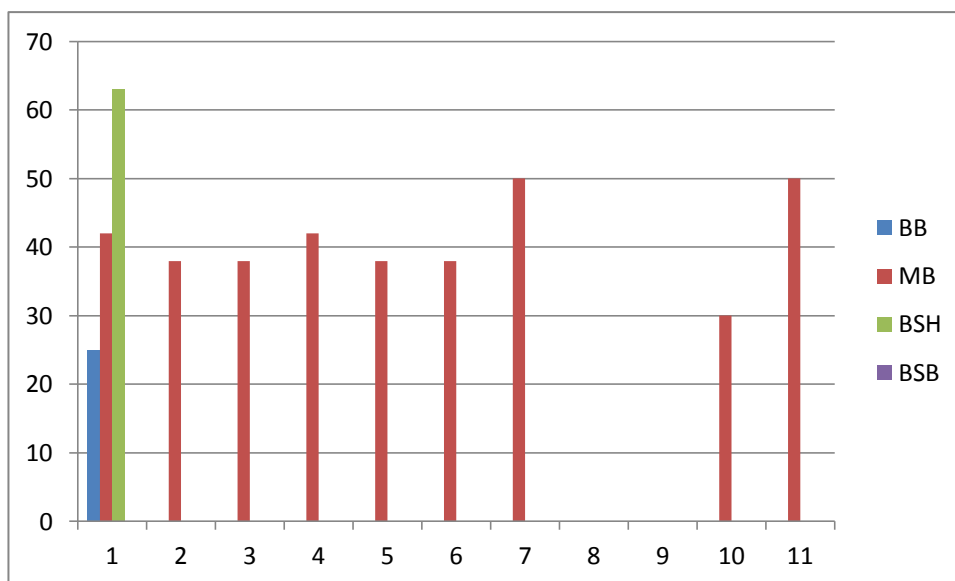
Hasil observasi perkembangan komunikasi lisan pada pra Siklus di Kelompok anak usia 5-6 tahun yang dilakukan di RA Al- Ihsan dengan menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel4.3
Rangkuman Hasil Indikator

No	Aspek Perkembangan	Persentasi
1	Dapat Mengenal kosa Kata atau Huruf	55.35%
2	Berani Tampil bercerita di depan kelas	32.14%
3	Mendengarkan isi cerita	48.21%
4	Dapat mengekspresikan isi cerita	37.5%
5	Mengerti setiap kata yang di denngar dan diucapkan oleh guru	30.35%
6	Dapat menyebutkan nama tokoh di dalam cerita	48.21%
Rata-rata		41.96%
Indikator Keberhasilan		75 %

Hasil dari pra siklus yang telah diberikan kepada 14 orang anak menunjukkan bahwa lebih sedikit anak yang mampu berkomunikasi lisan secara sempurna, yaitu 2 orang anak. Hasil Pra Siklus digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan dan menyusun rencana pembelajaran untuk siklus I dalam membantu anak untuk meingkatkan komunikasi lisan anak. Dari tabel 4, yang berupa hasil observasi pra siklus perkembangan komunikasi lisan anak kelompok lisan anak. Dari tabel 4.4 yang berupa hasil observasi pra siklus perkembangan komunikasi lisan anak kelompok lisan anak kelompok 5-6 tahun dapat diperjelaskan melalui grafik dibawah ini:

Gambar 4.1
Diagram Hasil Observasi Perkembangan Berkomunikasi Lisan Melalui
Metode Bercerita Anak Pada Pra Tindakan



1. Deskripsi Hasil Siklus I

SIKLUS I

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran maka langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah:

- a) Menentukan tema atau silabus yang akan diajarkan sesuai dengan silabus dan kurikulum.
- b) Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk (RPPH).
- c) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan komunikasi lisan anak yaitu media buku cerita
- d) Mempersiapkan lembar observasi/ instrumen penilaian peningkatan komunikasi lisan dalam bercerita

b. Pelaksanaan

Pada tindakan penelitian ini adalah mempersiapkan bercerita mempunyai tujuan mengembangkan komunikasi lisan. Sebelum proses kegiatan bercerita berlangsung, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan diri dan menguasai cerita serta media yang akan membantu dalam berlangsungnya kegiatan. Media yang digunakan adalah media buku cerita.

Peneliti melaksanakan kegiatan bercerita untuk mengembangkan komunikasi lisan anak dalam bercerita sederhana. Sebelum memulai kegiatan bercerita peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam kepada seluruh anak, mengisi daftar hadir anak-anak, memberitahu tema serta tujuan dari bercerita.

Selanjutnya memberikan motivasi anak agar semangat dalam mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran dengan bercerita, peneliti dibantu oleh guru kelas RA Al-Ihsan yang selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi atau instrument penilaian yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan pada siklus I pada aspek bahasa anak dalam kelompok kecil, dan dalam menyiapkan alat-alat seperti media buku cerita, dengan menjelaskan tujuan bercerita yang terkandung dalam cerita, dan anak bertanya cerita itu dilakukan dengan gembira dan menyenangkan dan seolah-olah cerita binatang dapat didengar anak tergolong dalam kategori baik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas RA Al- Ihsan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal, Ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Hasil Observasi Berkomunikasi Lisan Anak Pada Siklus I

No	Kegiatan/Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Dapat mengenal kosa kata atau huruf		✓		
2	Berani tampil bercerita di depan kelas	✓			
3	Mendengarkan isi cerita		✓		
4	Dapat mengekspresikan isi cerita		✓		
5	Mengerti setiap kata yang di dengar dan diucapkan oleh guru		✓		
6	Dapat menyebutkan namaTokoh di dalam cerita		✓		

Penilaian:

$$\begin{aligned}
 \text{PKK} &= \frac{\text{Banyak anak yang mengalami perubahan}}{\text{Banyak subjek penilaian}} \times 100\% \\
 &= \frac{5}{6} \times 100\% = 83,3 \text{ (baik sekali)}
 \end{aligned}$$

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas RA Al- Ihsan pada kelompok anak usia 5-6 tahun. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti masih belum optimal. Ini terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Keadaan Upaya Meningkatkan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini 5-6
Tahun Melalui Metode Bercerita Pada Siklus I

No	Nama	L/P	Nilai	Keterangan
1	Anisa putrid	P	45.83	MB
2	Bagus Dermawan	L	50	MB
3	Bayhaqi	L	58.3	BSH
4	Dendy Brahmathio	L	55	MB
5	Ghoiru Ramadhan	L	63	BSH
6	Fajar Syamsisri	L	70.83	BSH
7	M. Gunawan	L	38	MB
8	M. Fahmi Syafutra	L	63	BSH
9	M. Habib Berzik	L	63	BSH
10	M. Haikal Hsb	L	67	BSH
11	M. Ridho	L	58.3	BSH
12	M. Rizky Alfarizi	L	33.3	MB
13	Nada Syafira	P	63	BSH
14	Ezra Andaru	L	67	BSH

Berdasarkan hasil pada pengamatan siklus I peneliti melihat bahwa kemampuan komunikasi lisan anak dalam bercerita tentang binatang sudah mulai berkembang sesuai yang di inginkan. Tabel diatas menunjukkan bahwa pertemuan pertama dan kedua hingga ketiga pada siklus I kemampuan komunikasi lisan anak pada bercerita adalah sebagai berikut, sebanyak 64.28% tergolong tuntas dan

35.71% belum tuntas. Lebih jelasnya kemampuan komunikasi lisan dalam bercerita pada siklus dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:

Tabel 4.6
Rangkuman Hasil Perkembangan Berkomunikasi Lisan Anak Melalui
Metode Bercerita Siklus I

No	Siklus I		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1	9	64.28%	Tuntas
2	5	35.71%	Belum tuntas

Keterangan :

Jumlah: Jumlah anak

% : Prestasi Nilai Anak

Interprestasi :Ketuntasan Anak

Berdasarkan rumus ketuntasan secara klasikal maka diperoleh hasil ketuntasan secara keseluruhan, yaitu:

$$P = \frac{F}{n} \times 100$$

$$= \frac{9}{14} \times 100\% = 64\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I peneliti melihat bahwa komunikasi lisan anak dalam bidang bercerita tampil di depan kelas, mengembangkan kosa kata, dapat mengekspresikan cerita melalui metode bercerita dengan media yang telah disiapkan mulai berkembang dengan optimal. Tebel diatas menunjukkan bahwa hingga pertemuan kedua pada siklus I kemampuan komunikasi lisan anak dalam aspek mengenal kosa kata, berani tampil di depan kelas, mengekspresikan cerita tersebut, sebanyak 64.28% tergolong tuntas dan 35.71% belum tuntas.

Lebih jelasnya kemampuan komunikasi lisan anak pada siklus I dapat digambarkan pada Diagram dibawah ini:

Tabel 4.7
PresentasePeningkatanBerkomunikasi Lisan Anak Melalui Cerita Pada SiklusI

	Nama	L/P	Nilai	Keterangan
1	Anisa Putri	P	45,83	MB
2	Bagus Dermawan	L	50	MB
3	Bayhaqi	L	58,3	BSH
4	Dendy Brahmathio	L	55	MB
5	Ghoiru Ramadhan	L	63	BSH
6	Fajar Syamsisri	L	70.83	BSH
7	M. Gunawan	L	38	MB
8	M. Fahmi Syafutra	L	63	BSH
9	M. Habib Berzik	L	63	BSH
10	M. Haikal	L	67	BSH
11	M. Ridho	L	58.3	BSH
12	M. Rizky Alfarizi	L	33.3	MB
13	Nada Syafira	P	63	BSH
14	Ezra Andaru	L	67	BSH

Berdasarkan hasil pada pengamatan siklus I peneliti melihat bahwa kemampuan komunikasi lisan anak dalam bercerita tentang binatang mulai berkembang secara yang diinginkan. Tabel diatas menunjukkan bahwa pertemuan pertama dan kedua hingga ketiga pada siklus I kemampuan komunikasi lisan anak

pada bercerita adalah sebagai berikut sebanyak 64.28% tergolong tuntas dan 35.71% belum tuntas. Lebih jelasnya kemampuan komunikasi lisan bagian bercerita pada siklus I dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:

Tabel 4.8
Rangkuman Hasil Perkembangan Berkomunikasi Lisan Anak Melalui Bercerita Siklus I.

No	Siklus I		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1	9	64.28%	Tuntas
2	5	35.71	Belum tuntas

Keterangan :

Jumlah : Jumlah anak

% : Prestasi Nilai Anak

Interprestasi : Ketuntasan Anak

Berdasarkan rumus ketuntasan secara klasikal maka diperoleh hasil ketuntasan secara keseluruhan, yaitu:

$$P = \frac{F}{n} \times 100$$

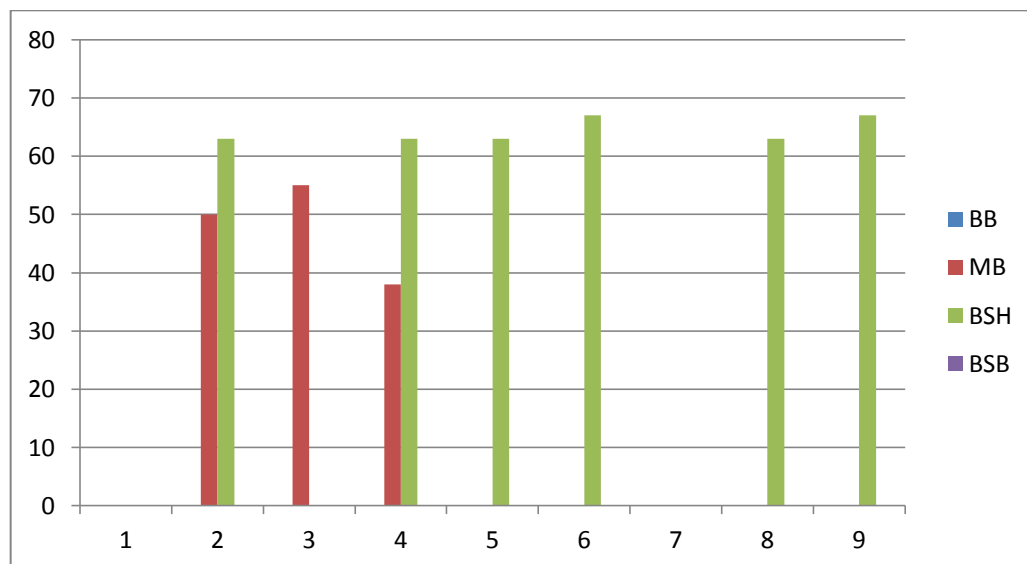
$$= \frac{9}{14} \times 100\% = 64\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I peneliti melihat bahwa komunikasi lisan anak dalam memahami apa yang diucapkan guru, berani tampil bercerita didepan kelas, mampu menyampaikan informasi dengan benar, dapat mendengar dengan penuh perhatian, dapat memahami isi cerita yang di sampaikan oleh guru melalui metode bercerita dengan media yang telah disiapkan mulai berkembang dengan optimal.

Tabel diatas menunjukkan bahwa hingga pertemuan kedua dan pada siklus I kemampuan komunikasi lisan anak dalam aspek mengenal kosa kata, berani tampil didepan kelas, mengekspresikan ceita tersebut sebanyak 64.28% tergolong

tuntas dan 37.71% belum tuntas. Lebih jelasnya lagi komunikasi lisan anak pada siklus I dapat digambarkan pada Diagram dibawah ini:

Gambar 4.2
Diagram Grafik Presentase Peningkatan Berkomunikasi Lisan Anak Melalui Metode Bercerita Pada Siklus I



Pada siklus I dapat dilihat ada 9 anak terlihat sudah Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 9 anak atau rata-rata 64.29% dan 5 anak terlihat 35.71% masih Mulai Berkembang. Untuk itu belum mencapai target yang ingin dicapai pada indikator keberhasilan mencapai 75%. Sehingga pada diagram diatas dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diambil tindakan selanjutnya ke siklus ke II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi lisan anak melalui metode bercerita pada memahami apa yang diucapkan guru, berani tampil bercerita didepan kelas, mampu menyampaikan informasi dengan benar, dapat mendengar dengan penuh perhatian, dapat memahami isi cerita yang di sampaikan oleh guru tergolong cukup berkembang. Hal ini karena hampir semua anak dapat

melakukan bercerita tentang binatang. Untuk itu melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I yang hasilnya diperoleh sebagai berikut:

1. Dapat mengenal kosa kata atau huruf
2. Berani tampil bercerita di depan kelas
3. Mendengarkan isi cerita
4. Dapat mengekspresikan isi cerita
5. Mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan oleh guru
6. Dapat menyebutkan nama tokoh di dalam cerita

SIKLUS II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I yang telah dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan oleh peneliti, maka diperoleh hasil bahwa kemampuan komunikasi lisan dalam aspek memahami apa yang diucapkan guru, berani tampil bercerita di depan kelas, mampu menyampaikan informasi dengan benar, dapat mendengar dengan penuh perhatian, dapat memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru masih tergolong cukup, untuk itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus II yang akan dilaksanakan 3 kali pertemuan. Tahap perencanaan siklus II meliputi :

- a) Menentukan tema atau silabus yang akan diajarkan sesuai dengan silabus dan kurikulum
- b) Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk (RPPH)
- c) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan komunikasi lisan anak yaitu media buku cerita

- d) Mempersiapkan lembar observasi / instrumen penilaian peningkatan komunikasi lisan dalam bercerita

b. Pelaksanaan

Pada tindakan siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan cerita tentang tema binatang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan anak dalam bercerita untuk kosa kata anak. Sebelum melakukan cerita, peneliti membuka kegiatan dengan mengucapkan salam kepada seluruh anak, mengisi daftar hadir kelas, memberitahu tema serta tujuan dari cerita binatang. Selanjutnya memberikan motivasi bagi anak agar semangat mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan cerita dalam mengembangkan komunikasi lisan anak, peneliti masih dibantu guru kelas dan guru pendamping RA kelompok B selaku mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan guru selama tindakan pada siklus II pada aspek perkembangan bahasa/ komunikasi lisan anak, peneliti disini tidak membagi kelompok karena menurut peneliti 14 anak tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit untuk bercerita, disini guru menceritakan isi buku cerita kepada anak dan anak mendengar cerita yang disampaikan oleh peneliti, mereview kembali kepada anak untuk melakukan cerita dan memperhatikan anak dalam melakukan cerita pada kesungguhan yang anak lakukan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas dan guru pendamping dikelompok B. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh

peneliti pada siklus II pertemuan pertama, kedua dan ketiga diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal atau belum sesuai harapan . Ini terlihat pada tabel 4.11 dibawah ini :

Tabel 4.9
Keadaan Upaya Meningkatkan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini 5-6
Tahun Melalui Cerita Pada Siklus II

No	Nama	L/P	Nilai	Keterangan
1	Anisa Putri	P	83.3	BSB
2	Bagus Dermawan	L	83.3	BSB
3	Bayhaqi	L	83.3	BSB
4	Dendy Brahmathio	L	87.5	BSB
5	Ghoiru Ramadhan	L	87.5	BSB
6	Fajar Syamsisri	L	92	BSB
7	M. Gunawan	L	63	BSh
8	M. Fahmi Syafutra	L	83.3	BSB
9	M. Habib Berzik	L	83.3	BSB
10	M. Haikal	L	87.5	BSB
11	M. Ridho	L	87.5	BSB
12	M. Rizky Alfarizi	L	58.3	BSh
13	Nada Syafira	P	87.5	BSB
14	Ezra Andaru	L	92	BSh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata tingkat kemampuan komunikasi lisan anak dalam bercerita pada siklus II cenderung baik yaitu sebanyak 12 anak atau 80% tuntas dan 2 anak atau 20% belum tuntas. Pada siklus I

kemampuan komunikasi lisan anak dalam bercerita sebagai berikut 9 anak atau 64.28% tuntas dan 5 anak atau 35.71% belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bercerita yang dilakukan pada siklus I dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak, namun masih kurang berkembang karena 5 anak atau 35.71% yang tergolong belum tuntas. Sehingga perlu dilakukan tindakan yang lebih baik pada siklus II. Secara lebih rinci dapat dijelaskan melalui hasil analisis pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Rangkuman Hasil Perkembangan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak
Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Pada Siklus II

No	Siklus II		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1	12	85.71	Tuntas
2	2	14.28	Belum tuntas

Keterangan :

Jumlah : Jumlah anak

% : Prestasi Nilai Anak

Interprestasi :Ketuntasan Anak

Berdasarkan rumus ketuntasan secara klasikal maka diperoleh hasil ketuntasan secara keseluruhan, yaitu:

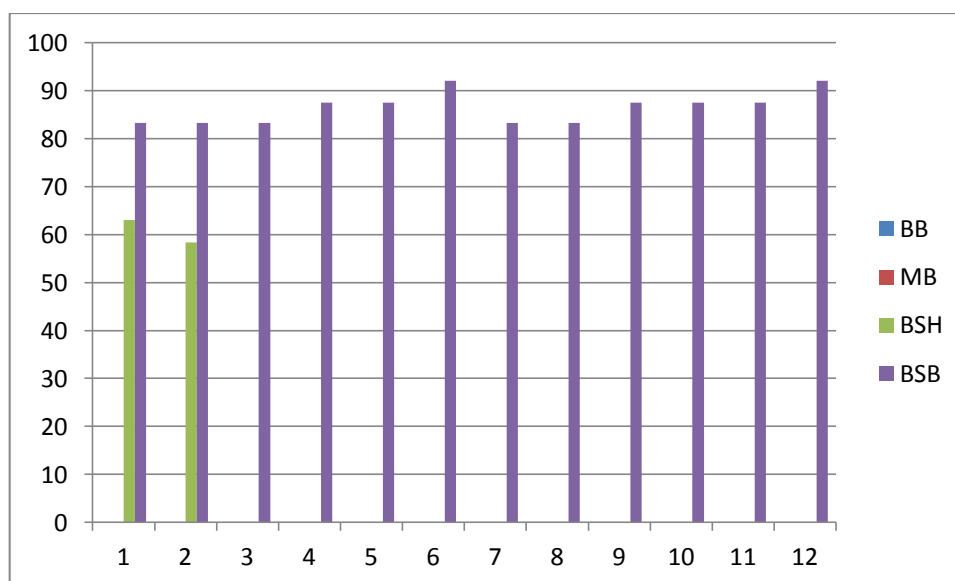
$$P = \frac{F}{n} \times 100$$

$$= \frac{12}{14} \times 100\% = 85\%$$

Berdasarkan hasil pada pengamatan siklus II selama tiga kali pertemuan, peneliti melihat bahwa kemampuan komunikasi Lisan melalui metode bercerita tentang binatang belum berkembang dan sudah bekembang. Tabel diatas menunjukkan bahwa hingga tertemuan kedua pada siklus II kemampuan

komunikasi lisan anak dalam bercerita sebagai berikut 85.71% sudah tuntas hanya 14.28% yang belum tuntas. Dapat digambarkan pada diagram batang dibawah ini:

Gambar 4.3
Diagram Grafik Presentase Peningkatan Berkomunikasi Lisan Anak Melalui Metode Bercerita Pada Siklus II



Tabel 4.11
Rekapitulasi Hasil Observasi pada Pra Siklus, Siklus I, dan II

No	Aspek yang di Amati	Pertemuan		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Dapat Mengenal kosa Kata atau Huruf	55.35%	64.28%	82.14%
2	Berani Tampil bercerita di depan kelas	32.14%	53.57%	82.14%
3	Mendengarkan isi cerita	48.21%	62.5%	71.42%
4	Dapat mengekspresikan isi	37.5%	48.21%	71.42%

	cerita			
5	Mengerti setiap kata yang di denngar dan diucapkan oleh guru	30.35%	48.21%	71.42%
6	Dapat menyebutkan nama tokoh di dalam cerita	48.21%	62.5%	75%

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus II dapat dilihat bahwa melalui metode bercerita meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya jumlah anak berkembang baik sebanyak 12 orang anak 85.71% tergolong tuntas dan hanya 2 orang anak 14.28% belum tuntas. Hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I sudah tidak ditemukan lagi pada siklus II, seperti semakin mampu anak memahami apa yang diucapkan guru, berani tampil bercerita didepan kelas, mampu menyampaikan informasi dengan benar, dapat mendengar dengan penuh perhatian, dapat memahami isi cerita yang di sampaikan oleh guru dengan baik dan benar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui metode bercerita dilakukan di RA Al- Ihsan pada usia 5-6 tahun di RA Al- Ihsan Kec. Percut Sei Tuan dengan tema Binatang, yang merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak untuk meningkatkan kemampuan memahami apa yang diucapkan guru, berani tampil bercerita didepan kelas, mampu menyampaikan informasi dengan benar, dapat mendengar dengan penuh perhatian, dapat

memahami isi cerita yang di sampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan sebuah cerita. Peneliti ini dilakukan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dimana pada siklus I dan siklus II menggunakan metode yang sama yaitu melalui bercerita. Cerita dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak dalam meningkatkan komunikasi lisan anak.

Peningkatan kemampuan anak hingga hari terakhir pada setiap siklusnya dapat dilihat secara jelas melalui tabel dibawah ini :

Tabel 4.12
Hasil Perkembangan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Bercerita Pada Siklus II

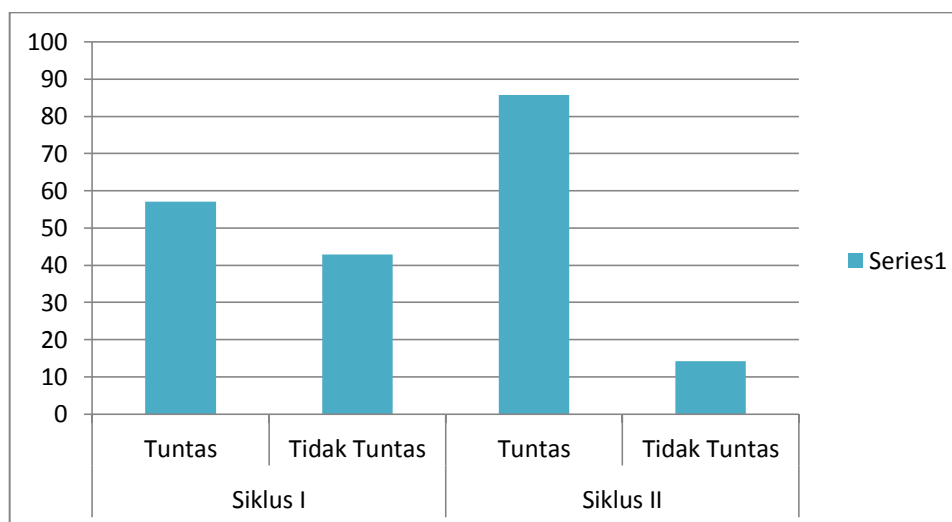
No	Siklus I			Siklus II		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1	9	64.28	Tuntas	12	85,71	Tuntas
2	5	35.71	Belum tuntas	2	14,28	Belum tuntas

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hari ketiga siklus I tidak ada anak tergolong tuntas sebanyak 5 anak, atau 35.71%. Sehingga perlu dilakukan tindakan yang lebih baik pada siklus II. Pada siklus II ini dilakukan perbaikan pembelajaran dengan tetap menggunakan cerita. Namun pada siklus II ini, peneliti lebih memperhatikan apakah anak sudah faham dengan isi cerita yang disampaikan yang ada pada buku cerita binatang.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi anak dalam memahami apa yang diucapkan guru, berani tampil bercerita didepan kelas, mampu menyampaikan informasi dengan benar, dapat mendengar dengan penuh perhatian, dapat memahami isi

cerita yang di sampaikan oleh guru yang terkandung dalam cerita binatang. Hal ini terlihat dari jumlah anak yang tergolong tuntas yang ada pada siklus II sebanyak 12 orang atau 85,71%. Peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat dari gambar 4.15 dibawah ini :

Gambar 4.4
Diagram Grafik kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak dalam Bercerita
Binatang pada
Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti sampai siklus II, menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai kemampuan mengenal kosa kata anak, hal ini membuktikan adanya dampak positif dari metode bercerita. Selain itu, dari hasil penelitian dan pengamatan ini, peneliti menemukan bahwa:

1. Melalui metode dapat bercerita menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat anak lebih aktif bercerita
2. Melalui metode bercerita dapat mengembangkan kosa kata anak atau bahasa anak. Hal ini terlihat pada saat anak bertanya, bercerita dengan

teman sebayanya, dan bercerita saja tokoh yang ada di dalam sebuah cerita.

3. Melalui metode bercerita anak dapat menjadi pemberani dan tidak takut lagi dalam mengeluarkan kosa katanya yang ia ketahui dan dapat membuat anak senang dengan mendengarkan cerita tersebut.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode bercerita yang berdampak positif terhadap peningkatan bahasa anak/ komunikasi lisan anak, karena melalui bercerita ini dapat merangsang anak lebih berani dalam mengeluarkan kosa kata atau kata-kata anak dan membuat suasana pembelajarannya tidak membosankan atau monoton.

Kemampuan komunikasi lisan anak dapat meningkat melalui metode bercerita, karena melalui metode bercerita kegiatan pembelajaran anak lebih aktif dengan bercerita sehingga anak menjadi senang dan gembira dan anak dapat memahami isi cerita langsung yang di dengar dan dilihatnya. Sebagai contoh anak bertanya dengan yang dilihat langsung di media buku cerita atau guru yang langsung mencontohkan. Dengan memahami isi cerita tersebut bahasa/ komunikasi lisan anak dapat terangsang menjadi lebih baik dan berkembang sesuai dengan umur anak.

Dengan demikian berdasarkan penelitian tindakan dan observasi yang telah dilakukan terbukti bahwa melalui bercerita ini dapat meningkatkan komunikasi lisan anak dalam bidang memahami apa yang diucapkan guru, berani tampil bercerita di depan kelas, mampu menyampaikan informasi dengan benar, dapat mendengar dengan penuh perhatian, dapat memahami isi cerita yang di sampaikan oleh guru dan anak lebih cerewet dan mampu melemparkan sebuah

pertanyaan seperti apa, kenapa, bagaimana dan siapa di RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan T.A 2016/2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan peneliti selama 2 siklus diperoleh beberapa kesimpulan :

1. Melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak dalam meningkatkan bahasa/komunikasi lisan dalam mengenal kosa kata 85.71% pada usia 5-6 tahun di RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan T.A 2016/2017.
2. Hasil observasi dan refleksi pada proses setelah menerapkan bercerita binatang komunikasi anak cenderung kurang meningkat dilihat dari persentasi anak hanya mencapai rata- ratanya hanya 37.723- 64.28% interprestasi tuntas atau hanya 9 anak.
3. Pada siklus I dan siklus II kemampuan berkomunikasi lisna anak dalam meningkatkan bahasa/ komunikasi lisan dalam mengenal kosa kata anak meningkat dari 64.28- 85.71%, sehingga dapat disimpulkan melalui metode bercerita dapat meningkatkan komunikasi lisan anak.

B. Saran

Dari hasil penelian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi objek penelitian yaitu di RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan terutama pihak-pihak yang bersangkutan mengenai upaya guru dalam meningkatakan kemampuan komunikasi lisan anak di RA Al-Ihsan Kec. Percut Sei Tuan, yaitu :

1. Bagi Kepala RA
 - a. Perlu diadakan pertemuan dengan orang tua anak untuk menjalin kerja sama dalam mendidik anak bagaimana agar komunikasi lisan anak berkembang sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini
 - b. Memberikan fasilitas dan mendukung anak dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan komunikasi lisan anak
2. Bagi Guru RA
 - a. Diharapkan guru agar dapat mengembangkan metode dan strategi yang bervariasi dalam meningkatkan komunikasi lisan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Khadijah (2012), *Konsep Dasar pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Mulya Sarasa.
- Undang- undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional.
- Masganti Sitorus, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*, Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin, dkk. (2011), *Pendidikan praskolah (perspektif pendidikan islam dan umum)*, Medan: perdana publishing.
- Susanto Ahmad, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana: Prenadamedia.
- Santrock W John, (2011), *Psikologi Pendidikan Jilid II*, Jakarta: Kencana.
- Tiel Julia Maria Van, (2011), *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Perdana.
- Bungin Burhan, (2008), *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta :Kencana.
- Sanjaya Wina, (2012), *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Arbi Armawati, (2012), *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah.
- Mufid Muhammad, (2005), *Komunikasi & Regulasi Penyiaran* Jakarta: Kencana.
- QS. Thaha ayat 43-44.
- Riswandi, (2009), *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moeslichatoen, (2004), *Metode pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT RinekaCipta.

Khadijah, (2016), *Pengembangan kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*, Medan: Perdana Publishing.

Rahayu Aprianti yofita, (2013), *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta Barat: PT Indeks.

Arifin,(2003), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zainuddin, dkk, (1994), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

<https://www.google.co.id/search?q=jurnal+ilmiah+PG+pau+ikip+veteran+semarang&oq=jurnal+ilmiah+PG+pau+ikip+veteran+semarang&aqs=chrome..69i57.23098j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

Madyawati Lilis, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Kencana.

Suhardjono.(2007), *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Citra Pustaka.

Suharsimi Arikunto, (2006), *Perencanaan Pembelajaran*, Surakarta: Citra Pustaka.

Suharsimi Arikunto, (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zainal Aqib,dkk, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD,SLB, TK* , Bandung: CV.YRAMA WIDYA.

Saleh. 2004.Pendekatan Sturges. Jakarta. Majelis Luhur.

Lampiran 1

No	Nama Anak	Dapat mengenal kosa kata atau huruf				Berani tampil bercerita di depan kelas				Mendengarkan isi cerita				Dapat mengekspresikan isi cerita				Mengerti setiap kata yang di dengar dan diucapkan oleh guru				Dapat menyebutkan nama Tokoh di dalam cerita				Total skor	Pe
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Anisa Putri		✓			✓					✓				✓			✓					✓			10	
2	Bagus Dermawan	✓				✓					✓				✓			✓					✓			9	
3	Bayhaqi		✓			✓					✓				✓			✓					✓			9	
4	Dendy Brahmathio		✓			✓					✓				✓			✓						✓		10	
5	Ghoiru Ramadhan		✓			✓					✓				✓			✓					✓			9	
6	Fajar Syamsisri			✓				✓			✓				✓				✓					✓		15	
7	M. Gunawan		✓			✓				✓				✓				✓				✓				7	
8	M. Fahmi Syafutra		✓			✓					✓			✓				✓					✓			9	
9	M. Habib Berzik			✓		✓					✓				✓				✓				✓			12	
10	M. Haikal		✓			✓					✓			✓				✓				✓				8	
11	M. Ridho			✓		✓					✓				✓			✓					✓			11	
12	M. Rizky Alfarizi	✓				✓				✓				✓				✓				✓				6	
13	Nada Syafira			✓			✓					✓			✓			✓				✓				12	
14	Ezra Andaru			✓			✓				✓				✓				✓					✓		14	

No	Nama Anak	Dapat mengenal kosa kata atau huruf				Berani tampil bercerita di depan kelas				Mendengarkan isi cerita				Dapat mengekspresikan isi cerita				Mengerti setiap kata yang di dengar dan diucapkan oleh guru				Dapat menyebutkan nama Tokoh di dalam cerita				Total skor	Pe
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Anisa Putri		✓			✓					✓			✓				✓					✓			9	
2	Bagus Dermawan	✓				✓					✓			✓				✓					✓			8	
3	Bayhaqi		✓			✓					✓			✓				✓					✓			9	
4	Dendy Brahmathio		✓			✓					✓			✓					✓				✓			10	
5	Ghoiru Ramadhan		✓			✓					✓			✓					✓				✓			10	
6	Fajar Syamsisri			✓			✓				✓				✓					✓				✓		15	
7	M. Gunawan	✓				✓					✓			✓				✓				✓				7	
8	M. Fahmi Syafutra		✓				✓				✓			✓					✓				✓			11	
9	M. Habib Berzik		✓			✓					✓			✓				✓				✓				8	
10	M. Haikal		✓				✓				✓			✓				✓					✓			10	
11	M. Ridho		✓			✓					✓			✓				✓				✓				8	
12	M. Rizky Alfarizi	✓				✓					✓			✓				✓				✓				7	
13	Nada Syafira		✓			✓					✓			✓				✓					✓			9	
14	Ezra Andaru			✓			✓				✓				✓					✓				✓		15	

No	Nama Anak	Dapat mengenal kosa kata atau huruf				Berani tampil bercerita di depan kelas				Mendengarkan isi cerita				Dapat mengekspresikan isi cerita				Mengerti setiap kata yang di dengar dan diucapkan oleh guru				Dapat menyebutkan nama Tokoh di dalam cerita				Total skor	Pe
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Anisa Putri		✓			✓					✓			✓				✓					✓			9	
2	Bagus Dermawan		✓			✓					✓				✓				✓				✓			11	
3	Bayhaqi		✓				✓				✓				✓			✓					✓			11	
4	Dendy Brahmathio		✓				✓				✓				✓				✓				✓			12	
5	Ghoiru Ramadhan		✓				✓				✓				✓				✓				✓			12	
6	Fajar Syamsisri		✓				✓					✓				✓				✓				✓		16	
7	M. Gunawan	✓				✓					✓			✓				✓					✓			8	
8	M. Fahmi Syafutra		✓			✓					✓				✓				✓				✓			11	
9	M. Habib Berzik		✓			✓					✓				✓				✓				✓			11	
10	M. Haikal Hsb		✓				✓				✓				✓				✓				✓			12	
11	M. Ridho		✓			✓					✓				✓				✓				✓			11	
12	M. Rizky Alfarizi	✓				✓					✓			✓				✓				✓				7	
13	Nada Syafira		✓				✓				✓				✓				✓					✓		13	
14	Ezra Andaru		✓				✓					✓				✓				✓				✓		16	

No	Nama Anak	Dapat mengenal kosa kata atau huruf				Berani tampil bercerita di depan kelas				Mendengarkan isi cerita				Dapat mengekspresikan isi cerita				Mengerti setiap kata yang di dengar dan diucapkan oleh guru				Dapat menyebutkan nama Tokoh di dalam cerita				Total skor	Pe
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Anisa Putri		✓			✓					✓				✓				✓				✓			11	
2	Bagus Dermawan		✓				✓				✓				✓				✓				✓			12	
3	Bayhaqi			✓			✓				✓				✓				✓					✓		14	
4	Dendy Brahmathio			✓			✓				✓				✓				✓				✓			13	
5	Ghoiru Ramadhan			✓			✓					✓			✓				✓					✓		15	
6	Fajar Syamsisri			✓				✓				✓				✓			✓					✓		17	
7	M. Gunawan	✓					✓				✓				✓				✓				✓			9	
8	M. Fahmi Syafutra			✓				✓			✓				✓				✓					✓		15	
9	M. Habib Berzik			✓			✓					✓			✓				✓					✓		15	
10	M. Haikal			✓				✓				✓			✓				✓					✓		16	
11	M. Ridho			✓			✓					✓			✓				✓				✓			14	
12	M. Rizky Alfarizi	✓					✓				✓				✓				✓			✓				8	
13	Nada Syafira			✓			✓					✓			✓					✓				✓		15	
14	Ezra Andaru			✓			✓					✓			✓				✓					✓		16	

No	Nama Anak	Dapat mengenal kosa kata atau huruf				Berani tampil bercerita di depan kelas				Dapat mendengar dengan penuh perhatian				Dapat mengekspresikan isi cerita				Mengerti setiap kata yang di dengar dan diucapkan oleh guru				Dapat menyebutkan nama Tokoh di dalam cerita				Total skor	Pe
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Anisa Putri			✓				✓					✓			✓				✓					✓	20	
2	Bagus Dermawan				✓			✓				✓				✓				✓					✓	20	
3	Bayhaqi			✓				✓				✓				✓				✓					✓	20	
4	Dendy Brahmathio				✓			✓				✓				✓				✓					✓	21	
5	Ghoiru Ramadhan			✓					✓			✓				✓				✓					✓	21	
6	Fajar Syamsisri				✓				✓			✓				✓				✓					✓	22	
7	M. Gunawan		✓					✓				✓			✓					✓				✓		15	
8	M. Fahmi Syafutra			✓				✓				✓				✓				✓					✓	20	
9	M. Habib Berzik			✓				✓				✓				✓				✓					✓	20	
10	M. Haikal				✓			✓				✓				✓				✓					✓	21	
11	M. Ridho			✓					✓			✓				✓				✓					✓	21	
12	M. Rizky Alfarizi		✓					✓			✓				✓					✓				✓		14	
13	Nada Syafira				✓			✓				✓				✓				✓					✓	21	
14	Ezra Andaru				✓				✓			✓				✓				✓					✓	22	

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU
SIKLUS I**

Sekolah : RA Al- Ihsan
Materi Pokok :Melakukan Bercerita Dan Memiliki Sikap Tanggung Jawab Dalam Melakukan bercerita
Kelas/Semester : B/Genap
Tahun Pelajaran : 2016/2017

Petunjuk: Berilah tanda (√) sesuai dengan pendapat dan pengamatan anda dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan kriteria berikut:

1 = Kurang 2 = Cukup
 3 = Baik 4 = Sangat Baik

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4
PRAPEMBELAJARAN					
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar				√
2	Melakukan kegiatan apersepsi			√	
KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN					
A. PENGUASAAN MATERI PELAJARAN					
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran				√
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan				√
5	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai hierarki belajar dan karakteristik siswa				√
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan				√
B. PENDEKATAN/STRATEGI PEMBELAJARAN					
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi yang akan dicapai/karakteristik siswa				√
8	Melakukan pembelajaran secara runtut				√
9	Menguasai kelas				√
10	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual				√
11	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan				√

	tumbuhnya kebiasaan positif				
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang di rencanakan				√
C. PEMANFAATAN SUMBER MEDIA PEMBELAJARAN					
13	Menggunakan media secara efektif dan efisien				√
14	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media				√
D. PEMBELAJARAN YANG MEMICU DAN MEMELIHARA KETERLIBATAN SISWA					
15	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran				√
16	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa				√
17	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar				√
E. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR					
18	Memantau kemajuan belajar selama proses				√
19	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)				√
20	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar				√
21	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai				√
F. PENUTUP					
22	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa				√

Medan, 13 Februari 2017

Observer

Fitriani

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU
SIKLUS II**

Sekolah : TKA UMAIRA MEDAN
Materi Pokok :Melakukan Senam Fantasi Dan Memiliki Sikap Tanggung Jawab Dalam Melakukan Senam Fantasi
Kelas/Semester : B/Genap
Tahun Pelajaran : 2016/2017

Petunjuk: Berilah tanda (√) sesuai dengan pendapat dan pengamatan anda dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan kriteria berikut:

1 = Kurang 2 = Cukup
 3 = Baik 4 = Sangat Baik

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4
PRAPEMBELAJARAN					
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar				√
2	Melakukan kegiatan apersepsi				√
KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN					
A. PENGUASAAN MATERI PELAJARAN					
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran				√
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan				√
5	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai hierarki belajar dan karakteristik siswa				√
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan				√
B. PENDEKATAN/STRATEGI PEMBELAJARAN					
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi yang akan dicapai/karakteristik siswa				√
8	Melakukan pembelajaran secara runtut				√
9	Menguasai kelas				√
10	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual				√
11	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan				√

	tumbuhnya kebiasaan positif				
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang di rencanakan				√
C. PEMANFAATAN SUMBER MEDIA PEMBELAJARAN					
13	Menggunakan media secara efektif dan efisien				√
14	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media				√
D. PEMBELAJARAN YANG MEMICU DAN MEMELIHARA KETERLIBATAN SISWA					
15	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran				√
16	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa				√
17	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar				√
E. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR					
18	Memantau kemajuan belajar selama proses				√
19	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)				√
20	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar				√
21	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai				√

Medan, 17 Februari 2017

Observer

Fitriani

Kegiatan Bercerita di Kelompok B RA Al- Ihsan



Kegiatan Berbaris Sebelum Masuk Ke kelas



Kegiatan Bercerita di Kelompok B RA Al- Ihsan



Kegiatan upacara Bendera RA Al- Ihsan



Foto Guru- Guru RA Al- Ihsan



Data Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun RA Al-Ihsan

No	Nama	Keterangan
1	Anisa Putri	Perempuan
2	Bagus Dermaawan	Laki-laki
3	Bayhaqi	Laki-laki
4	Dendy Bramathio	Laki-laki
5	Ghoiru Ramadhan	Laki-laki
6	Fajar Syamsisri	Laki-laki
7	M. Gunawan	Laki-laki
8	M. Fahmi Syahfutra	Laki-laki
9	M. Habib Berzik	Laki-laki
10	M. Haikal Hsb	Laki-laki
11	M. Ridho	Laki-laki
12	M. Rizky Al Farizi	Laki-laki
13	Nada Syafira	Perempuan
14	Ezra Andaru	Laki-laki



**YAYASAN PENDIDIKAN AL – IHSAN LAUT
DENDANG**

RAUDATUL ATHFAL (RA)

Sekretariat : Jl.Mesjid GG.Banten No.2 Desa Laut Dendang Percut Sei Tuan Kode Pos 20371

Nomor : 095/YPAL/LD/VII/04/2017

Lampiran :

Hal : Balasan

Yth. Dekan P UIN Medan

Assalamu 'alaikum Wr Wb

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Astuti, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah RA AL-IHSAN

Menerangkan bahwa,

Nama : Nurhasana

T.T/Lahir : Lima Laras, 26 Juli 1995

NIM : 38133067

Sem/Jurusan : VIII/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di sekolah RA AL-IHSAN Laut Dendang dengan permasalahan dan judul :

“ UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERCERITA DI RA AL-IHSAN JL. MESJID GG. BANTEN NO. 02 LAUT DENDANG TA. 2016/2017”

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Laut Dendang 04
Februari 2017
Hormat Kami,

Kepala Sekolah
RA AL-IHSAN

Astuti, S.Pd.I